

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” dan kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Dalam Bahasa Inggris Pendidikan berasal dari kata *educate* (mendidik) yang mempunyai arti (*to elicit, to give rise to*) memberi peningkatan dan (*to evolve, to develop*) mengembangkan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu sarana yang paling efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini adalah salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu maju atau tidaknya bangsa dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 1, dipaparkan sebagai berikut:<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 10

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diunduh pada tanggal 02 desember 2020

[https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakin](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Pendidikan%20diselenggarakan%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakin)  
a.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam tumbuhnya seorang anak, yang berarti Pendidikan menuntun kekuatan kodrat yang ada pada diri anak tersebut, supaya mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai seorang manusia dan anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Edgar Dalle Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui suatu kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran yang berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat guna mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam lingkungan hidup yang tetap untuk masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan dan pengajaran yang disampaikan oleh orang dewasa kepada seorang anak guna untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia seutuhnya (insan kamil).

Ada beberapa istilah yang digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam,

---

<sup>3</sup> Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, 11, no. 2, (2017): 246

<sup>4</sup> Wawan Wahyudin, "Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)", *Jurnal Sainfisika Islamica*, 03, no. 02, (2016): 193

yaitu al-tarbiyah, al-ta'dib, al-ta'lim, sebagai berikut:<sup>5</sup>

1) Al-Tarbiyah

Al-tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang memiliki makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga kelestarian (eksistensinya). Secara etimologis al-tarbiyah terdiri dari tiga akar kata yaitu: pertama, *rabba-yarbu* yang artinya bertambah, tumbuh serta berkembang. Kedua, *rabiya-yarba-tarbiyah*, kata ini mengikuti wazan *khafa-yakhfa* yang berarti tumbuh menjadi besar atau dewasa. Ketiga, *rabba-yarubb-tarbiyah* merupakan kata yang mengikuti wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, mengatur, serta menjaga.

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa makna Pendidikan islam dalam al-tarbiyah yaitu, (a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menuju dewasa, (b) Mengembangkan potensi anak didik menuju kesempurnaan, (c) Mengarahkan fitrah anak didik menuju kesempurnaan: melaksanakan Pendidikan secara bertahap dan terencana.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa al-tarbiyah (Pendidikan) adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga dapat terbina secara optimal melalui cara memelihara, merawat, memperbaiki, menjaga dan mengaturnya secara terencana dan berkelanjutan, sehingga dapat terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti dan

---

<sup>5</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam", *Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Alauddin Makassar*, VII, no 1, (2018): 149.

<sup>6</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam", *Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Alauddin Makassar*, VII, no 1, (2018): 150.

berkepribadian yang luhur dalam diri peserta didik.

## 2) *Al-Ta'lim*

Kata *al-ta'lim* berasal dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'liman*' yang berarti menjeja atau memberi tanda, mengerti, mengetahui sesuatu. Dalam Bahasa Indonesia term *ta'lim* berarti suatu pengajaran. Sehingga dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* adalah usaha yang menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu lainnya, dan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang benar terhadap sesuatu.<sup>7</sup>

Konsep Pendidikan dalam islam yang terkandung dalam term *al-ta'lim* mempunyai makna, *Pertama*, *ta'lim* merupakan suatu proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya. Pengertian ini berdasarkan Q.S. An-Nahl [16] : (78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

*Wallāhu akhrajakum mim buṭūni ummahātikum lā ta'lamūna syai'aw wa ja'ala lakumus-sam'aw wal-abṣāra wal-afidata la'allakum tasykurūn*

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Nazhurna*, 1, no. 1, (2018): 44.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, An-Nahl ayat 78, Al Qur'an Terjemah Perkata, (Bandung: Kementrian Agama R I, Nur Alam Semesta, 2013), 276.

*Kedua*, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam aspek kognitif saja, akan tetapi terus menjangkau aspek psikomotorik dan afektif. Pengetahuan yang hanya sebatas sampai kognitif saja tidak akan mendorong seseorang mengamalkannya, dan pengetahuan seperti itu biasanya didapatkan atas dasar taklid atau prasangka. Sedangkan al-Qur'an mengecam seseorang yang memiliki pengetahuan semacam itu.

Menurut Rasyid Ridha arti *al-ta'lim* yaitu suatu proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik.<sup>9</sup>

### 3) Al-Ta'dib

Istilah ta'dib berasal dari kata dasar *aduba-ya'budu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan. Kata dasar *adaba-ya'dibu* berarti berbuat dan berperilaku sopan, dan dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari ta'dib memiliki arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, memberi adab dan memberi tindakan.<sup>10</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *al-ta'dib* yaitu usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak tergerak dan terdorong jiwa dan hatinya untuk ber-akhlakul karimah yang sesuai dengan yang diharapkan.

Para pakar pendidikan islam memberikan suatu definisi pengertian islam yang sangat variatif secara redaksional sebagaimana di kutip oleh

---

<sup>9</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam", *Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Alauddin Makassar*, VII, no 1, (2018): 151.

<sup>10</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an", *Jurnal Nazhurna*, 1, no. 1, (2018): 44.

Mappasiara dalam jurnal Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Alauddin Makassar, yaitu:<sup>11</sup>

- (a) Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses pembentukan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beranal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- (b) Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa orang yang belum di didik dengan ilmu aqidah diibaratkan kertas putih yang belum ternoda. Apabila kertas ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang sulit dihilangkan. Ikhwan al-Shafa dalam proses pendidikan berpandangan setiap anak yang lahir ke dunia memiliki sejumlah bakat (potensi) yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan. Sehingga konsep pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa bersifat rasional dan empiric, dengan kata lain yaitu perpaduan antara pandangan yang bersifat factual dan intelektual.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada seseorang yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, intelektual, kepribadian dan keterampilan seseorang sebagai bentuk bekal kehidupan mendatang yang berdasarkan dengan nilai ajaran islam.

---

<sup>11</sup> Mappasiara, Pendidikan Islam, *Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Alauddin Makassar*, VII, no 1, (2018): 153.

## b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan merupakan dasar tempat berpijak atau tempat dimualinya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris kata landasan disebut dengan istilah *foundation* yang artinya dasar. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan *fondasi*. Dalam artian *fondasi* adalah bagian yang terpenting untuk mengawali suatu perbuatan.<sup>12</sup>

Pendidikan perlu adanya acuan pokok yang mendasarinya agar suatu pendidikan dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Dalam menetapkan suatu landasan pendidikan Islam, para pemikir Islam memiliki beberapa pendapat. Menurut Abdul Fattah Jalal landasan pendidikan Islam dibagi menjadi dua macam, yaitu, pertama sumber ilahi antara lain al-Qur'an, al-hadits dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniyah, yaitu melalui proses ijtihad manusia dari fenomena yang ada dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang masih bersifat global.<sup>13</sup>

Kesepakatan para ulama terdahulu bahwa landasan atau sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan as-sunnah. Ketentuan tersebut sesuai dengan wahyu Allah SWT yang penjabarannya kemudian dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan dalam al-Quran yang artinya "hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu....".

Usaha untuk menyebarluaskan ayat-ayat al-Qur'an pada kehidupan masyarakat di setiap waktu dan tempat sangat diperlukan. Oleh karena itu para ulama dituntut untuk mampu menafsirkan serta

---

<sup>12</sup> Said Subhan Posangi, "Landasan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Minhaj*, 4, no 1, (2020): 2

<sup>13</sup> M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8 no, 2, (2015): 128.

memasyarakatkan ayat al-quran dengan berpedoman kepada hadits dan para penafsir terdahulu. Hasil penafsiran ulama kemudian disebut dengan ijtihad yang juga dijadikan sebagai landasan atau sumber ajaran islam.

Atas dasar itulah yang dijadikan sumber ajaran islam yaitu Al-Quran, Assunnah (al-hadits), serta ijtihad.

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu dan disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran pokok yang ada dalam al-Qur'an dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri atas dua prinsip besar yaitu, Aqidah dan Syariah.<sup>14</sup>

Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca akan tetapi juga di amalkan. Maka dari itu al-quran dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Quran menurut beberapa ahli, yaitu:<sup>15</sup>

Menurut Manna Al-Qaththan, alquran merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya bernilai ibadah.

Menurut al-Zarqani, alquran adalah lafal yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat al-nas.

Sedangkan pengertian al-quran secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Ahhab Khallaf yaitu firman allah yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006): 172

bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal Bahasa arab dan maknanya yang benar agar al-quran menjadi hujjah (dalil) bagi rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah bagi yang membacanya. Al-quran terhimpun dalam satu mushaf dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-nas, dismapikan dengan mutawatir baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

Al-Qur'an menjadi sumber Pendidikan Islam yang pertama dan utama. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak suatu ajaran yang berisi tentang kegiatan ataupun usaha dalam Pendidikan. seperti contoh kisah Lukman mengajari anaknya dalam Q.S. Lukman [31]:12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ۱۲

*Wa laqad ātainā luqmānal-ḥikmata anisykur lillāh, wa may yasykur fa innamā yasykuru linafsih, wa mang kafara fa innallāha ganiyyun ḥamīd*

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya

Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”<sup>16</sup>

Dalam Q.S. Lukman tersebut, terdapat sosok Luqman sebagai tokoh pendidik. Menurut Suhaily, nama lengkapnya adalah Luqman bin ‘Anaqa bin Sadun. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq mengemukakan bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba’uara bin Najur bin Tarah. Tarah adalah azar bapak dari Nabi Ibrahim a.s. seperti yang dicantumkan dalam Tafsir Al-Qurthubiy, Al-Jami, li Ahkam Al-Qur’an, beliau adalah seorang hakim. Pendapat lain menyatakan bahwa Luqman adalah seorang penggembala kambing. Beliau bukan seorang nabi yang hal tersebut dibuktikan dengan tidak diberikannya wahyu dari Allah Swt, melainkan beliau mendapatkan hikmah dari Allah.

Menurut Jumhur ulama, bahwa Luqman adalah sosok laki-laki sholih dan bijaksana. Beliau bukan seorang nabi karena beliau tidak menerima wahyu dari Allah Swt. Dan dinyatakan bahwa beliau diberikan oleh Allah berupa hikmah. Sebagaimana dibuktikan dengan cara beliau mengajarkan kepada anaknya dinyatakan dalam Al-Qur’an dengan ungkapan *huwa ya’idhuhu*, yang mengingatkan ini merupakan suatu pengajaran (*ta’lim*).<sup>17</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, karena hal yang diajarkan kepada anaknya merupakan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah swt kepadanya.

---

<sup>16</sup> Al-Qur’an, Lukman ayat 12-19, Al Qur’an Terjemah Perkata, (Bandung: Kementrian Agama R I, Nur Alam Semesta, 2013), 412.

<sup>17</sup> Nurul Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman ayat 12-19”, *Jurnal Ta’allum*, vol,4, no,2, (2016): 361.

Adapun nilai Pendidikan dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 yang menceritakan Luqman sebagai sosok Pendidikan antara lain terangkum dalam tiga asas Pendidikan yaitu; Pendidikan aqidah, Pendidikan Syariah, dan Pendidikan akhlak.<sup>18</sup> Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan dalam merumuskan teori dalam Pendidikan Islam yang penafsirannya dapat dilakukan dengan ijtihad yang disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.

## 2) As-Sunnah

*As-Sunnah* atau haditsa adalah sumber ajaran agama islam yang kedua. Secara harfiah Sunnah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat serta cara untuk hidup. Dalam artian yang sesungguhnya *as-Sunnah* adalah suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. *As-sunnah* ada tiga jenis; pertama, *qawl* atau perkataan Nabi SAW. Kedua, *Fi'il* yaitu tindakan atau perbuatan Nabi SAW. Ketiga, *Taqrir* yaitu sikap diam Rasulullah SAW sebagai persetujuan dan ketetapan dari tindakan atau amal perbuatan orang lain.

Menurut *Jumhur Ulama* menyamakan *as-sunnah* dengan *al-hadits*, *al-khabar*, dan *al-atsar* yang berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk ucapan, perbuatan dan ketetapan. Pengertian tersebut didasarkan kepada pandangan merek a terhadap

---

<sup>18</sup> Fitriana, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, 1, no, 1, (2019): 69.

Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia.<sup>19</sup>

Sunnah berisi tentang pedoman untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) serta untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspek. Untuk itu Rasulullah menjadi guru sekaligus pendidik utama. Beliau mendidik pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang guna untuk mengajar membaca dan menulis, ketiga menirim para sahabat ke daerah yang baru masuk Islam. Semua itu beliau lakukan sebagai suatu Pendidikan dalam rangka pembentukan manusia dan masyarakat Islam.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa hadits Rasulullah yang mencerminkan upaya beliau dalam Pendidikan, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr yang menyatakan bahwa mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan. Hadits tersebut memberikan isyarat bahwa dalam ajaran islam baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan potensi yang sama dalam hal mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dibuktikan dengan kecerdasan dan keluasan ilmu Aisyah yang tidak hanya mampu ilmu agama akan tetapi Aisyah juga mampu dalam ilmu umum seperti, sastra, sejarah, keadkteran, syair dan ilmu lainnya. Aisyah menjadi sosok perempuan yang ber-intelektual tinggi melebihi kebanyakan laki-laki, sehingga sahabat laki-laki Rasulullah

---

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 188

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 21

sering memuji kecerdasan Aisyah. Hal tersebut dibuktikan dengan Aisyah yang menjadi rujukan keilmuan setelah wafatnya Rasulullah.<sup>21</sup>

Hadits yang dapat dijadikan dasar Pendidikan agama Islam terkandung dalam sebuah Hadits dalam Kitab Ihya' Ulumuddin sebagaimana dikutip oleh Yasin Nurfalah dalam Jurnal Tribakti Kediri<sup>22</sup>:

Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai Allah ialah orang yang senantiasa taat kepada-Nya dan memberikan nasihat pada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia.

Oleh karena itu as-sunnah adalah landasan kedua sebagai cara pembinaan pribadi umat muslim. As-sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk as-sunnah yang berkaitan dengan Pendidikan.<sup>23</sup>

### 3) Ijtihad

Ijtihad menurut para fuqoha adalah berfikir dengan menggunakan seluruh keilmuannya yang dilakukan oleh ilmuwan syari'at Islam guna untuk menentukan atau menetapkan suatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang hukumnya belum ditegaskan oleh Al-Qur'an maupun As-sunnah.

---

<sup>21</sup> Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam AL-Quran", *Jurnal Edukasi Islam*, 07, no 01, (2018): 38

<sup>22</sup> Yasin Nurfalah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 29, no, 1, (2016): 90.

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 21

Ijtihad merupakan salah satu sumber hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah wafatnya Rasulullah.<sup>24</sup> Oleh karena itu, ijtihad harus mengikuti kaidah yang telah diatur oleh para mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan As-sunnah. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan yang terus berkembang. Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan begitupun aspek Pendidikan. Ijtihad bidang Pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin mendesak tidak hanya di bidang isi atau materi melainkan di bidang system dalam artian luas.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakekatnya rumusan dari tujuan pendidikan islam adalah sama, hanya saja redaksi dari beberapa pendapat serta penekanannya yang berbeda. Berikut beberapa definisi tujuan pendidikan islam menurut para ahli.<sup>25</sup>

Abd ar-Rahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Dr. M. Roqib, M. Ag.

Tujuan pokok pendidikan islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklarifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, rohani-spiritual, dan mental emosional. Ketiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini harus tetap dalam satu kesatuan (*integrative*) yang tidak terpisah-pisah.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 21

<sup>25</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2009), 27

Menurut KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan islam harus diarahkan kepada usaha dalam membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam bidang agama, luas pendangannya dan paham terkait masalah ilmu keduniaan, serta beresdia berjuanh untuk kemajuan masyarakatnya.<sup>26</sup>

Menelaah beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan islam tidak terlepas dari dua aspek yaitu mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sehingga melahirkan individu yang utuh dalam menguasai ilmu agama maupun ilmu umum, material dan spiritual serta mental emosional sehingga terciptalah generasi muda dengan sosok manusia sempurna (*insan kamil*).

Tujuan Pendidikan islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen yaitu jasad, ruh, dan akal, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Maka dari itu tujuan Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:<sup>27</sup>

1) Pendidikan Jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*)

Pendidikan Jasmani merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, serta memelihara jasmani dengan baik. Dengan demikian, jasmani dapat melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial serta mampu dalam menghadapi berbagai penyakit yang mengancamnya.

Fisik memang bukan tujuan utama dan bukan segalanya, akan tetapi ia sangat berpengaruh terhadap segalanya. Fisik memegang peran penting dan sangat berpengaruh dalam Pendidikan, sehingga Allah

---

<sup>26</sup> Dhian Wahana Putra, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Tarlim*, 1, no, 2, (2018): 101.

<sup>27</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 118.

sangat memprioritaskan terhadap orang mukmin yang memiliki iman yang kuat dan fisik yang kuat dibanding dengan mukmin yang memiliki iman kuat akan tetapi fisiknya lemah. Rasulullah saw bersabda : “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah” (HR Muslim).

Keunggulan fisik menjadi kualifikasi yang harus dipertimbangkan, karena keberadaan manusia di muka bumi tekah diprediksikan menjadi seorang khilafah yang akan berinteraksi dengan lingkungannya. Keunggulan fisik diibaratkan dengan kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 247:

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مِنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

*qāla innallāhaṣṭafāhu ‘alaikum wa zādahū bastatan fil ‘ilmi wal-jism, wallāhu yu`tī mulkahū may yasyā`, wallāhu wāsi`un ‘alīm*

Artinya : ”Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.<sup>28</sup>

## 2) Pendidikan Akal (*al-Tarbiyah al-‘Aqliyah*)

Tujuan Pendidikan akal adalah mengarahkan perkembangan intelegensi kepada seorang manusia sebagai individu agar

<sup>28</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 147, Al Qur’an Terjemah Perkata, (Bandung: Kementrian Agama R I, Nur Alam Semesta, 2013), 40.

dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Kajian terhadap tanda kekuasaan Allah swt dan penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang Pencipta. Akal mempunyai kekuatan yang luar biasa guna mempelajari, meneliti dan mengkaji gejala-gejala alam serta fenomena sosial. Harun Nasution menjelaskan bahwa ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang menumbuhkan akal cerdas, semakin banyak otak mendapatkan transfer ilmu maka semakin cerdas pula akal seseorang.<sup>29</sup>

Ada beberapa cara untuk mencapai keberhasilan Pendidikan intelektual, yaitu melatih perasaan peserta didik guna meningkatkan kecermatan, melatih pengamatan peserta didik yang berguna bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, melatih daya intuisi sebagai sarana bagi daya cipta, dan membiasakan peserta didik untuk menanamkan kecintaan berfikir secara sistematis.

### 3) Pendidikan Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Tujuan utama Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti sehingga menciptakan manusia yang bermoral, berakhlakul karimah, mengetahui kewajiban sebagai manusia, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan hal baik dan hal buruk, serta selalu selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.

Menurut Mohammad al-Toumy al-Syaibany dikutip dalam buku Moh. Haitami Salim merincikan bahwa:

Tujuan Pendidikan islam sebagai berikut (1) tujuan individual yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku,

---

<sup>29</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 119.

aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan, (2) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan, dan pertumbuhan untuk memperkaya pengalaman, dan kemajuan, (3) tujuan professional yang berkaitan dengan Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktivitas masyarakat.<sup>30</sup>

Ketiga tujuan tersebut hanya salah satu bagian yang harus dicapai dari tujuan Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam yang paling utama merupakan tujuan hidup dari seorang muslim tersebut, sementara tujuan hidup seorang muslim adalah pengabdian kepada Allah swt. Seperti dalam Q.S. Al-Dzariyat [51] : (56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Wa mā khalaqtul-jinna wal-insa illā liya'budun*  
Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>31</sup>

Kata ibadah berasal dari kata ‘*abada*’ dari kata tersebut terbentuk kata ‘*ubudiyah*’ dan ‘*ibadah*’. Menurut Al-Ashfahani kata ‘*ubudiyah*’ berarti menampakkan kehinaan diri, dan kata ‘*ibadah*’ berarti sangat merendahkan diri dan tunduk. Menurut al-Thabathabai yang dimaksud dengan “menciptakan mereka untuk beribadah” merupakan menciptakan jin dan

---

<sup>30</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 120.

<sup>31</sup> Al-Qur’an, Al-Dzariyat ayat 56, Al Qur’an Terjemah Perkata, (Bandung: Kementrian Agama R I, Nur Alam Semesta, 2013), 523.

manusia memiliki potensi untuk beribadah, yaitu menganugerahkan keduanya untuk bebas memilih melalui akal dan kemampuannya.

Hikmah di ciptakannya manusia adalah sebagai hamba Allah ('abd Allah) sehingga konsekuensi nalarnya menjadi seorang hamba adalah melaksanakan tugas-tugas ibadah (kehambaan) kepada yang dihambakan (Allah swt) secara tunduk dan merendahkan diri. Implikasinya sebagai suatu Pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi peserta didik berkewajiban mengarahkan peserta didik kepada tujuan penciptanya, yaitu untuk beribadah, sehingga rancangan program dan realisasinya harus didasarkan kepada tujuan tersebut.<sup>32</sup> Implikasi dalam Pendidikan keluarga sebagai tempat Pendidikan pertama dan utama bagi sang anak, maka orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah swt agar terciptanya manusia yang baik dalam keluarga dan masyarakat.

#### **d. Pokok-pokok Ajaran Islam**

Dasar ajaran agama islam pada hakikatnya adalah membicarakan tentang kerangka umum dari ajaran agama islam. Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran agama islam adalah penting dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi jika diklasifikasikan terdapat bagian yang penting, lebih penting dan paling penting. Pada bab ini akan dibahas secara runtut mulai dari bagian yang paling penting dan paling utama yakni, Akidah, Syariah, kemudian akhlak. Adapun penjelasan menurut Muhammad Alim

---

<sup>32</sup> Muhammad Asvin Abdur Rohman, Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran, *Al-Mikraj*, 1, no 1, (2020): 46.

dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Akidah

Aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-yaqidu-aqdan* yang berarti mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut terbentuklah kata Akidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari menyatakan bahwa akidah adalah keyakinan hidup yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Akidah merupakan sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum kepercayaan yang lain dan tanpa campur tangan dengan syak, keraguan dan kesamaran.

Adapun manifestasi akidah tauhid akan mewarnai pada berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- (a) Tauhid dalam ibadah dan doa, yaitu tidak ada dzat yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada dzat yang pantas menerima dan memenuhi doa kecuali Allah.
- (b) Tauhid dalam rizqi, yaitu tiada dzat yang memberi rizqi kecuali Allah swt dan Allah lah pemilik mutlak dari seluruh apa yang ada di dunia.
- (c) Tauhid dalam Pendidikan dan dakwah yaitu, bahwa yang menjadikan seseorang itu baik atau buruk hanyalah Allah swt.
- (d) Tauhid dalam menjalankan hukum, bahwa hukum yang paling benar yaitu hukum yang datangnya dari Allah swt dan sumber kebenaran yang mutlak.
- (e) Tauhid dalam sikap hidup keseluruhan bahwa tidak ada yang pantas ditakuti melainkan Allah swt.
- (f) Ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah swt, seperti:

---

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 138.

- (1) Mengawali segala sesuatu dengan mengucapkan *Bismillah* (atas nama Allah) dan mengakhirinya dengan mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)
- (2) Mendengar musibah mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun* (kami semua milik Allah dan kami semua akan kembali kepada Allah)
- (3) Mengagumi sesuatu mengucapkan *Subhanallah* (Maha Suci Allah)
- (4) Menghadapi kegagalan dengan mengucapkan *MasyaAllah* (semua berjalan atas kehendak Allah)
- (5) Apabila berjanji berucap *Insyallah* (jika Allah menghendaki), dan lain sebagainya.

## 2) Syariah

Firman Allah SWT salam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 18 menyebutkan perihal pentingnya nilai Syari'ah dalam kehidupan manusia.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ  
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ١٨

*summa ja'alnāka 'alā syarī'atim minal-amri fattabi'hā wa lā tattabi' ahwā' allāzina lā ya'lamun*

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa AL-Qur'an yang sudah selayaknya manusia menggunakan Syariah

tersebut sebagai langkah guna menjalani kehidupan mereka.<sup>34</sup>

Syariah secara redaksional adalah “*the path of the water place*” yang artinya tempat jalannya air atau dalam makna Syariah adalah sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah swt sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah swt dalam membimbing manusia harus berdasarkan kepada sumber ajaran islam yaitu Al-Qur’an, Hadits dan Ijtihad para ulama.

Kata Syariah menurut Hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturannya yang disampaikan Allah supaya ditaati oleh para hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam.<sup>35</sup>

Dari beberapa uraian di atas Syariah adalah sebuah hukum yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai pedoman dan panduan makhluk dalam menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Fungsi dari Syariah adalah untuk membimbing manusia yang berlandaskan hukum islam yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah. Secara umum fungsi Syariah yaitu sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar kehidupan manusia lebih tertata dan terarah untuk menuju ke kehidupan akhirat kelak.

---

<sup>34</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka*, (2016): 24

<sup>35</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 139

Adapun Syariah islam terdiri dari beberapa ajaran, yaitu:<sup>36</sup>

- (a) Ibadah, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun islam dan rukun iman seperti, mengerjakan sholat, membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, sedekah dan lain sebagainya.
- (b) Muamalah, yaitu hubungan manusia dengan manusia seperti jual beli, simpan pinjam, utang piutang, warisan dan lain-lain.
- (c) Munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, seperti pernikahan, perceraian, nafkah, pemeliharaan anak dan lain sebagainya.
- (d) Jinayat, yaitu peraturan hukum pidana seperti qishas, diyat, kifaraf, pembunuhan, zina dan lain sebagainya.
- (e) Siyasa, yaitu peraturan yang menyangkut permasalahan kemasyarakatan seperti politik, musyawarah, tolong menolong, dan lain sebagainya.

### 3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bentuk jama' kata khuluq yang secara etimologi, khuluq berarti karakter (*ath-thab'u*) dan perangai (*as-sajiyyah*). Sedangkan secara terminology menurut AL-Ghazali memaknai tentang akhlak

---

<sup>36</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 143-147

adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>37</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlak adalah suatu gambaran tingkah laku dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar sehingga perbuatan tersebut murni sebagai kepribadiannya.

Adapun ruang lingkup akhlak dalam ajaran islam meliputi berbagai aspek mulai dari hubungan akhlak dengan tuhan sampai dengan manusia, berikut beberapa paparannya:<sup>38</sup>

(a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang khalik. Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu

*Pertama*, Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

*Kedua*, Ihsan yaitu kesadaran yang mendalam bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.

*Ketiga*, Takwa yaitu sikap sadar yang penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia sehingga manusia akan berbuat sesuatu yang diridhoi oleh Allah . takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.

---

<sup>37</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami*, 06, no.12, (2017): 46

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 152-158

*Keempat*, Ikhlas yaitu sikap murni dalam bertingkah laku dan perbuatan, semata-mata untuk mencapai ridho Allah.

*Kelima*, Tawakal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya.

*Keenam*, Syukur yaitu rasa berterima kasih atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada kita.

*Ketujuh*, Sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

(b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia diantaranya: silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah), sopan santun kepada kedua orang tua, mudah memaafkan, kasih sayang dengan sesama teman dan lain sebagainya.

**e. Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Kata desain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kerangka, bentuk, rancangan, pola dan corak. Sehingga arti dari desain Pendidikan Agama Islam adalah formulasi atau kerangka yang dibuat guna membimbing seseorang untuk dapat berkembang baik secara mental maupun keilmuan, supaya ia menjadi muslim yang tunduk kepada Allah swt dan senantiasa berguna bagi orang lain dengan menggunakan proses pengajaran berupa penerapan nilai islam sehingga ilmu tersebut dapat tercapai.<sup>39</sup>

Adapun desain Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yaitu:

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, *Attulab*, 5, no 2, (2020): 156

1) Peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan merupakan hal yang perlu diberikan kepada seorang anak, karena anak dianggap sebagai makhluk kecil yang berpotensi untuk dibimbing dan dibina. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

*Wallāhu akhrajakum mim buṭūni ummahātikum lā ta'lamūna syai'aw wa ja'ala lakumus-sam'a wal-abṣāra wal-afidata la'allakum tasykurun*

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>40</sup>

Pada ayat tersebut seorang anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab dan dapat berdiri sendiri haruslah melewati masa perkembangan. Oleh karena itu baik buruknya perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh Pendidikan yang diterima anak tersebut dari berbagai lingkungan Pendidikan diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam konsep islam, anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada tiap-tiap orang tua. Oleh karena itu sebagaimana suatu amanat maka harus dipertanggung jawabkan. Peran dan tanggungjawab orang tua dalam mendidik seorang

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an, An-Nahl ayat 78, Al Qur'an Terjemah Perkata, (Bandung: Kementrian Agama R I, Nur Alam Semesta, 2013), 276.

anak adalah tanggungjawab dalam hal Pendidikan dan akhlak. Para ahli dalam bidang Pendidikan telah menyatakan bahwa keluarga mempunyai fungsi edukatif yang sangat berpengaruh bila dibandingkan dengan yang lainnya.

## 2) Materi Ajar

Sedari dini anak sudah mendapatkan pendidikan agama islam dari kedua orang tuanya melalui keteladanan orang tua. Pendidikan agama islam dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi baik buruknya kepribadian anak tersebut.

Dengan demikian fungsi keluarga dalam hal Pendidikan anak adalah memberikan bimbingan/pimpinan belajar melalui keteladanan dan pembiasaan yang dapat di contoh seorang anak. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanatul limang kāna yarjullāha wal-yaumal-ākhirā wa ḥakarallāha kaṣīra*

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>41</sup>

Sebagaimana ayat tersebut, bahwa Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian seorang anak.

<sup>41</sup> Al-Qur’an al-Ahzab ayat 21, Al Qur’an Terjemah Perkata, (Bandung: Kementerian Agama R I, Nur Alam Semesta, 2013), 420.

Berdasarkan dalam Q.S. Luqman ayat 13-19 fungsi utama keluarga dalam pembinaan kepada anak adalah:

- (a) Menanamkan iman dan tauhid
- (b) Menumbuhkan semangat bekerja dengan kejujuran
- (c) Menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua
- (d) Memerintahkan anak untuk taat beribadah kepada Allah swt terutama ibadah sholat
- (e) Menanamkan rasa cinta terhadap kebenaran dan menjauhi yang buruk (amar ma'ruf nahi mungkar)
- (f) Menanamkan sikap sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian
- (g) Menumbuhkan sikap rendah hati
- (h) Menanamkan sikap hidup sederhana.

**f. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Metode adalah suatu unsur terpenting dalam dunia pendidikan, karena dalam kenyataannya materi pendidikan tidak dapat dipelajari dan diterima secara efektif dan efisien oleh anak didik melainkan dalam penyampaian harus dengan cara-cara tertentu. Apabila metode Pendidikan tidak ada maka akan menghambat dan membuang waktu yang sia-sia dan upaya Pendidikan.

Para ahli Pendidikan Islam telah mengemukakan beberapa macam metode yang mereka ambil menurut petunjuk Al-Qur'an. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode yang lebih efektif dan efisien yang harus ada dalam membimbing seorang anak adalah:<sup>42</sup>

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan pengawasan
3. Pendidikan dengan nasihat

---

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, "Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", *Atthulab*, 5, no 2, (2020): 161

4. Pendidikan dengan memberikan hukuman (sanksi).

Sedangkan menurut Muhammad Quthb mengatakan bahwa Pendidikan Islam melakukan Pendidikan melalui beberapa metode:<sup>43</sup>

1. Metode teladan
2. Metode teguran
3. Metode hukuman
4. Metode cerita
5. Metode pembiasaan
6. Metode pengalaman-pengalaman konkrit.

Dari beberapa metode di atas yang telah di kemukakan, maka metode yang cocok untuk diterapkan dalam Pendidikan seorang anak dalam keluarga adalah yang sesuai dengan kondisi seorang anak tersebut. Dalam menggunakan metode pendidikan bagi anak, maka latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat menumbuhkan nilai islam dan rasa aman, karena nilai-nilai islam sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang seorang anak.

## 2. **Keluarga Broken Home**

### a. **Pengertian Keluarga Broken Home**

Berdasarkan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>44</sup>

Menurut F.J. Brown berpendapat bahwa keluarga ditinjau dari sudut sosiologis memiliki dua macam pengertian, yaitu dalam arti luas, keluarga

---

<sup>43</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1993), 325.

<sup>44</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomer 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga diunduh pada tanggal 01 mei 2021 <https://jdih.kemennppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf>

meliputi semua pihak yang terdapat hubungan darah dan keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan seorang anak.<sup>45</sup>

Prasetyo dalam bukunya mengungkapkan bahwa broken home terdiri dari dua kata yaitu *Broken* yang artinya “kehancuran” dan *Home* artinya “Rumah”. *Broken home* memiliki pengertian adanya suatu kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri.

Keluarga *broken home* merupakan istilah yang populer dalam Bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perceraian. *Broken home* merupakan suatu permasalahan dalam rumah tangga yang berdampak negative bagi anak-anak mereka. Keluarga broken home banyak ditemukan terjadi karena pertengkaran suami isteri yang berujung dengan perceraian.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu keadaan ketidak utuhan dalam rumah tangga yang disebabkan dari beberapa faktor diantaranya meliputi pertengkaran atau kesibukan orang tua sehingga berujung perceraian, dan kematian orang tua sehingga yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek, pertama, yaitu keluarga yang terpecah karena struktur tidak utuh disebabkan dari salah satu anggota keluarga meninggal dunia atau bercerai, kedua, kondisi struktur keluarga utuh akan tetapi suasana rumah tidak memiliki kehangatan.

Keluarga *broken home* dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam

---

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 36.

<sup>46</sup> Supradi, Pepy Marwinta, “Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga *Broken Home* Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta”, *At-Thullab*, 1, no 2, (2020): 119

keluarga. Hal tersebut dikarenakan terjadinya masalah keluarga. Sedangkan keluarga merupakan suatu tempat untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual.

Dalam keluarga *broken home*, fungsi ayah dan ibu selaku kedua orang tua tidak mampu berjalan semestinya. Orang tua merupakan aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai bagi seorang anak, mereka memerlukan sosok terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya, untuk membentuk jati diri dan visi hidupnya. Keberfungsian keluarga sangat dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai, norma dan etika dalam menemukan jati diri serta membentuk pribadi yang mandiri.

Keluarga dengan latar belakang *broken home* tidak serta merta menjadikan ia sebagai keluarga yang *broken home*, sebab terkadang kondisi tersebut justru memunculkan survivor yang menjaga agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik.<sup>47</sup>

#### **b. Indikator Broken Home**

Struktur keluarga *broken home* yakni sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan oleh perceraian atau kematian antara suami dan istri tidak harmonis lagi dimana hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Adapun ciri-ciri keluarga *broken home*, antara lain<sup>48</sup>:

##### 1) Kematian

Kematian merupakan bentuk perceraian atas kehendak Allah swt, melalui matinya salah satu kedua orang tua. Kematian salah satu pasangan suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan. Menghadapi peristiwa kematian orang tua di usia remaja merupakan ujian terberat bagi

---

<sup>47</sup> Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam*.(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), 12

<sup>48</sup> Nafaidatus Sholihah, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4, no, 1, (2020):461.

mereka. Sehingga hal tersebut mengakibatkan terganggunya masa perkembangan remaja terutama perkembangan kognitif dikarenakan hilangnya perhatian dan kasih sayang, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah.

## 2) Perceraian

Menurut Prodjohamidjojo perceraian adalah putusnya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang.<sup>49</sup> Kasus perceraian menunjukkan adanya suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi adanya rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama. Dengan demikian hubungan suami istri semakin lama akan semakin renggang sehingga menjadikan komunikasi terputus, masing-masing merasa asing atau bersikap acuh tak acuh tidak peduli lagi antar satu sama lain.

Dampak perceraian bagi anak mengakibatkan stress emosional dan masalah perilaku seperti kemarahan, kebencian, depresi, kecemasan serta menurut penelitian anak beresiko tinggi mengalami masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial, dan akademik dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua yang masih lengkap.

- 3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

### c. Faktor Penyebab *Broken Home*

Adapun faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari luar maupun dari dalam, yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*”, *Psymphatic*, 5, no, 1, (2018): 61

<sup>50</sup> Imron Muttaqin, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Raheema*, 6, no 2, (2019): 252.

1) Gangguan komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menempati posisi penting sebagai pembuka jalannya informasi tentang kekeluargaan. Apabila komunikasi tidak lancar maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga menjadikan anggota keluarga ketakutan, kecurangan dan kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Akibat tersumbatnya saluran komunikasi merupakan sebab awal terjadinya *broken home*.

2) Egosentris

Egosentris merupakan sifat yang memetingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sehingga sulit mengakui kebenaran dari pihak lain. Apabila pasangan suami istri memiliki sifat seperti ini maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar. Akibatnya suami istri mungkin suatu saat nanti akan bertengkar hebat dan berujung *broken home* dimana jelas hal tersebut berpengaruh negative pada kejiwaan anak.

3) Ekonomi

Ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada keharmonisan suatu rumah tangga. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi tidak dikendalikan, kerusakan terjadi pada keluarga yang kekurangan ekonomi. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* karena suami istri menjadi sering adanya percek-cokan dan pertikain.

4) Kesibukan

Kesibukan suami istri yang tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keharmonisan keluarga. Akibatnya anak yang menjadi korban karena kurangnya kedekatan, kasih sayang dan kurang perhatian dari orang tua. Kurangnya komunikasi antar

keluarga akan kesibukan masing-masing menjadi dasar munculnya problem dalam rumah tangga yang berujung dengan *broken home*.

5) Rendahnya Pendidikan dan pemahaman

Pendidikan sangat diperlukan dan sangat berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki seseorang, apalagi ketika sudah berumah tangga. Suami istri yang kurang dalam Pendidikan cenderung kurang dari sisi pemahaman dalam tugas dan kewajiban sebagai seorang suami/istri. Jelaslah jika pemahaman dan Pendidikan adalah salah satu faktor yang memicu keluarga *broken home* karena kurangnya saling pengertian, saling memahami akan muncul konflik yang berujung pada berakhirnya ikatan rumah tangga.

6) Gangguan Orang Ketiga

Orang ketiga adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab krisisnya dalam rumah tangga. Pihak ketiga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga mengakibatkan munculnya krisis kepercayaan bagi suami atau istri.

**d. Dampak Keluarga *Broken Home***

Keutuhan dalam sebuah keluarga merupakan salah satu faktor dalam menguatkan moral anak, hal ini akan berbeda jika keluarga tidak utuh atau *single parent*. *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah/ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dengan pasangannya. Hal tersebut akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.

Adapun dampak dari keluarga *broken home* antara lain:<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sabilla Hasanah, Elvi Saharaa dkk, “*Broken Home* Pada Remaja dan Peran Konselor”, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2, no 2, (2016) : 2

1. *Academic Problem*  
Seseorang yang mengalami *broken home* cenderung akan menjadi orang yang malas belajar dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
2. *Behavioural Problem*  
Seseorang menjadi suka memberontak, kasar, masa bodoh atau acuh tak acuh, memiliki kebiasaan merusak seperti merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacur.
3. *Sexual Problem*  
Seseorang yang mengalami *broken home* cenderung masuk ke limbah pelacuran dan promiskuitas atau bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria. Hal tersebut banyak dialami oleh anak perempuan.
4. *Spiritual Problem*  
Mereka merasa kehilangan sosok *Father figure* sehingga tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.
5. *Broken Heart*  
Seseorang merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan megecewakan. Hal ini membentuk seseorang menjadi orang yang krisis kasih dan lari kepada yang bersifat keanehan seksual.
6. *Broken Relation*  
Seseorang merasa bahwa tidak ada lagi yang perlu di hargai, tidak ada orang yang diteladani dan tidak ada orang yang dipercaya lagi. Hal tersebut cenderung membentuk seseorang yang acuh tak acuh, cuek, masa bodoh terhadap orang lain dan sekitar.
7. *Broken Values*  
Seseorang kehilangan “nilai kehidupan” yang baik dan benar. Sehingga menurut seorang anak hidup tidak ada yang baik dan benar yang ada hanya yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, apa saja yang menyenangkan ia

lakukan, apa saja yang tidak menyenangkan tidak ia lakukan.

Menjadi anak berlatar belakang *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga *broken home* dapat dipandang dari sisi yang positif. Ada hikmah yang dapat diambil dan dijadikan motivasi untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan situasi dan kondisi hidup yang harus mereka jalani tanpa adanya perhatian orang tua serta sikap kedewasaan yang muncul karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun teori-teori bahkan temuan-temuan dari hasil berbagai penelitian terdahulu sangatlah penting guna mendukung penelitian selanjutnya yang digunakan pijakan atau acuan untuk suatu penelitian. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keluarga *Broken Home* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1.	Gamar Septiana, Abdurrahman syah, Muhamad Fauzi (2019)	Peran Pendidikan In-formal dalam mendidik pada keluarga <i>broken home</i> di kelurahan buit lama kota	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa peran pendidika in-formal dalam mendidik anak pada keluarga <i>broken home</i> ialah orang	Persamaan dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan di keluarga <i>broken home</i> . Sedangkan

		palembang	tua sebagai suri tauladan yang baik, orang tua sebagai pendidik, pembimbing, pengawas dan sebagai motivasi.	perbedaan dalam penelitian ini yaitu tentang Pendidikan agama islam dalam keluarga, berbeda dengan yang diteliti oleh gamar septiana yaitu peran Pendidikan in-formal. <sup>52</sup>
2.	Mizanul Hasanah, Muhammad Anas Ma'arif	Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home	Orang tua / wali yang merawat anak keluarga broken home mengajarkan pendidikan agama islam sejak dini dengan menyekolahkan di Madrasah, mengajarkan puasa wajib	Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan dan keluarga <i>broken home</i> . Sedangkan perbedaan terletak pada metode

<sup>52</sup> Gamar Septianita, Abdurrahmansyah, dkk, "Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no. 1 (2019): 59.

			dan sunnah, serta mencontohkan perilaku yang baik, disiplin, sopan santun dan membiasakan anak untuk mengaji.	penelitian yang digunakan. <sup>53</sup>
3.	Rajiah Rusydi, Alamsyah (2017)	Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh Pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap beragama siswa hal ini ditunjukkan dengan guru dan orang tua dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik karena peserta didik akan mencontoh	Persamaan dari yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan agama Islam dan metode penelitian juga sama yaitu menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada variable terikat tentang keluarga

<sup>53</sup> Mizanul Hasanah, Muhammad Anas Ma'arif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home", *Jurnal Attadrib*, 4, no. 01 (2021): 47

			<p>perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik. Sikap beragama seseorang tidak bisa di pisahkan dari ketaatan seseorang terhadap agamanya sendiri.</p>	<p>berlatar belakang <i>broken home</i>, dan yang diteliti oleh Rajiah Rusydi adalah tentang sikap Bergama siswa.<sup>54</sup></p>
4	Resti Holfani (2019)	Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja	<p>Dari hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara Pendidikan agama islam terhadap pencegahan kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (Uji t) yang menunjukkan nilai koefisien</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada penggunaan variable independen yaitu Pendidikan agama Islam serta sama dalam pemilihan pendekatan yaitu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaan terletak</p>

<sup>54</sup> Rajiah Rusydi, Alamsyah, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa”, *Jurnal Tarbawi*, 2, no. 2, (2017): 157

			sebesar 0.064 (0,46%) dengan keispulan Ha diterima.	pada variable dependen. <sup>55</sup>
5.	Qurrota A'yuni, Syafira Maharany (2021)	Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban orang tua untuk memberikan Pendidikan Agama Islam yang baik karena pada anak korban broken home cenderung memiliki sikap yang negative. Dengan menjamin kasih sayang serta perhatian yang cukup bagi anak,	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variable independen yaitu Pendidikan Agama Islam dan variable dependen Keluarga <i>broken home</i> , sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. <sup>56</sup>

<sup>55</sup> Resti Holfiani, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara", *al-Bahtsu*, 4, no. 2, (2019): 186

<sup>56</sup> Qurrota A'yuni, Syafira Maharany, dkk, "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Intiyaz*, 5, no 02, (2021): 75

			karena remaja membutuhkan keluarga untuk membimbing dalam menghadapi tugas perkembangan yang sulit.	
--	--	--	---	--

**C. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas, yaitu Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada variabel terikat yang dipakai adalah keluarga *broken home*. Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka berfikir. Berikut merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



Agama merupakan dasar pijakan umat manusia yang mengatur pola kehidupan baik dalam hubungan dengan tuhan-Nya maupun interaksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai banteng atau ketahanan diri anak dalam menghadapi tantangan di zaman sekarang agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik kiranya untuk menanamkan Pendidikan agama yang kuat dalam diri seseorang, sehingga pola kehidupan anak akan terkontrol

dengan adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Masyarakat yang selalu mengecam bahwa anak dengan kenakalan remaja merupakan anak yang berlatar belakang *broken home*. Pada kenyataannya tidak semua anak dari keluarga *broken home* berkepribadian buruk. Sebagai orang tua tunggal atau keluarga yang masih terlibat dari seseorang yang mengalami *broken home*, sebagaimana baiknya untuk memberikan Pendidikan agama dengan menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan bagi anak tersebut. Dengan adanya perhatian orang tua yang baik anak lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai islam dengan berkepribadian baik dalam bermasyarakat, melaksanakan ibadah, serta percaya kepada Tuhan-Nya.

Hal tersebut membuat anak *broken home* dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana mestinya. Dengan demikian dapat disimpulkan jika anak mendapatkan Pendidikan agama islam dengan baik maka akan berpengaruh baik terhadap keadaan dan perilaku seorang anak *broken home* sehingga dapat mengamalkan ajaran agama islam dengan sempurna.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang memiliki arti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang didapatkan dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah dan menghasilkan kerangka pemikiran maka hipotesis yang ditawarkan adalah:

1. Uji pertama dengan menggunakan uji deskriptif

---

<sup>57</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), 67.

Ho : Pendidikan Agama Islam di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam kategori sangat baik.

Ha : Pendidikan Agama Islam di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam kategori sangat tidak baik.

2. Uji kedua dengan menggunakan uji deskriptif

Ho : Keadaan keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam kategori sangat baik.

Ha : Keadaan keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam kategori sangat tidak baik.

3. Uji ketiga dengan menggunakan uji asosiatif

Ho : Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Ha : Pendidikan Agama Islam tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.